

Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Rudik Ismanto^{a, 1*}, Nadziroh^{b, 2}, Wachid Pratomo^{b, 3}

^a Sekolah Dasar Negeri Gesi 1, Indonesia

^b Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

¹ rudikismanto84@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 18 Oktober 2024;

Revised: 25 Oktober 2024;

Accepted: 30 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Karakter;

Peduli Sosial;

Budaya Sekolah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di kelas II Sekolah Dasar Negeri Gesi 1 Sragen, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan solusi yang diterapkan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa, guru kelas II, dan kepala sekolah. Instrumen yang digunakan terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu pengamatan, ketekunan, dan triangulasi untuk memastikan kredibilitas temuan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli sosial diterapkan melalui kegiatan rutin, terprogram, spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Faktor pendukung berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan hambatan muncul dari keterbatasan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran dan pengaruh lingkungan luar. Solusi yang diambil meliputi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, program parenting, dan pembiasaan sikap peduli di sekolah. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui pendekatan holistik di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Keywords:

Character

Education;

Character;

Social Care;

School Culture.

Implementation of Social Care Character Education through School Culture in Grade II Elementary School Students. This study aims to describe the implementation of social care character education through school culture in Grade II at SD Negeri Gesi 1 Sragen, as well as to identify supporting factors, obstacles, and solutions applied. A descriptive qualitative approach was used, employing interviews, observations, and documentation for data collection. Research subjects included students, the Grade II teacher, and the school principal. Instruments used were interview guides, observation sheets, and documentation tools. Data validity was tested through prolonged observation, persistence, and triangulation to ensure the credibility of findings. Data analysis followed the Miles and Huberman model, involving data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The results indicate that social care character education is implemented through routine activities, programmed actions, spontaneous responses, modeling, and environmental conditioning. Supporting factors stem from the school and family environment, while obstacles arise from limitations of character education as a subject and external influences. Solutions include integrating character education into learning, conducting parenting programs, and fostering a caring attitude at school. Recommendations from this study are expected to enhance character education quality through a holistic approach within the school environment.

Copyright © 2024 (Rudik Ismanto, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ismanto, R., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v4i2.2542>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada di zaman yang akan terus berkembang sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik. Masalah karakter siswa adalah salah satu masalah yang saat ini dihadapi dunia pendidikan. Dua dari tiga anak, baik laki-laki dan perempuan, dalam rentang usia 13-17 tahun, telah mengalami bentuk kekerasan. Sekitar tiga dari empat dari remaja yang mengalami kekerasan tersebut mengaku bahwa kekerasan tersebut dilakukan oleh teman sebayanya.

Hasil ini didapatkan dari survei yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 yang bernama Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) setidaknya 41% pelajar di Indonesia pada 2018 mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, menurut asesmen PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) ke-1 (Unicef, 2020).

Semua perilaku menyimpang tersebut menunjukkan bahwa dalam penanaman karakter pada anak masih kurang optimal. Solusi atau upaya yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman kognitif tentang moralitas serta kemampuan afektif untuk menghargai nilai-nilai baik sehingga siswa terbiasa untuk melakukannya (Daryanto & Darmiatun, 2013, hlm. 42).

Pendidikan karakter yang baik dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik, jasmani, sosial emosional, kreatif, dan spiritual sehingga siswa menjadi mengerti dan merasakan Hal yang positif dan mampu mengimplementasikan serta menjalankannya dalam aktivitas sehari-hari. Penanaman karakter pada usia dini atau usia siswa sekolah dasar akan jauh lebih efektif dan dapat menjadi patokan agar anak memiliki perilaku yang baik dimasa mendatang.

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 18 nilai karakter sebagai fondasi bagi kebangsaan Indonesia, termasuk di antaranya adalah nilai peduli sosial. Menurut Jamo (2023, hlm. 63–64) kepedulian sosial merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang berupa keinginan untuk membantu orang lain,

Karena pada prinsipnya, manusia merupakan makhluk sosial yang keberadaannya sangat tergantung pada interaksi dengan sesamanya. Sikap peduli sosial didasarkan pada hati nurani. Setiap orang apalagi peserta didik penting dalam memiliki jiwa kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sukatin & Saifillah (2021, hlm. 171) mengemukakan bahwa karakter peduli sosial penting diberikan agar sikap peduli yang diberikan kepada orang lain dapat menjadi teladan yang baik. Dengan adanya penanaman karakter kepedulian sosial diharapkan anak akan Memiliki tingkat empati dan kepedulian sosial yang besar serta memiliki perilaku yang baik sesuai dengan moral yang berlaku.

Pembentukan karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah yaitu dengan menerapkan budaya sekolah. Daryanto & Darmiatun, (2013 hlm. 18) mendefinisikan budaya sekolah dapat dikategorikan sebagai program sekolah yang menanamkan keyakinan, kepercayaan, kebiasaan, dan norma yang sudah terbentuk dalam waktu yang lama dan tersusun atas interaksi antar warga sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat berdasar pada filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu sistem Among (*Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*).

SD Negeri Gesi 1 Sragen menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah memiliki berbagai macam budaya sekolah. Dari pengamatan yang telah dilakukan, pelaksanaan budaya sekolah di SD Negeri Gesi 1 Sragen belum berjalan dengan optimal, beberapa peserta didik ada yang masih belum menunjukkan sikap peduli sosial, serta kurangnya kesadaran pada diri siswa terkait pentingnya sikap peduli sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya penguatan karakter yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang menekankan pada nilai kepedulian sosial berbasis

budaya sekolah. Pengimplementasian pendidikan karakter pada nilai kepedulian sosial dengan budaya sekolah sudah diterapkan di SD Negeri Gesi 1 Sragen.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti berharap agar pendidikan karakter di SD Negeri Jaranan dapat diimplementasikan secara optimal, sehingga siswa mampu mewujudkan karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. SD Negeri Gesi 1 Sragen telah menerapkan budaya sekolah melalui pembiasaan perilaku positif, yang diharapkan dapat membentuk siswa dengan sikap peduli terhadap sesama. Keberhasilan budaya sekolah di SD Negeri Gesi 1 Sragen menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini di sana.

Metode

Riset ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman terhadap suatu masalah (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Hal ini dikarenakan pada latar belakang dan rumusan masalah menyatakan bahwa riset ini menjelaskan secara detail terkait dengan situasi yang sedang berlangsung di SD Negeri Jaranan yaitu terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang menekankan pada nilai peduli sosial yang dilakukan dengan mengintegrasikan budaya sekolah. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Riset ini dilaksanakan di SD Negeri Gesi 1 Sragen dengan sumber yaitu siswa kelas II, guru kelas II, dan kepala sekolah SD Negeri Gesi 1 Sragen. Instrumen wawancara, instrument observasi, serta instrument wawancara adalah instrumen yang digunakan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (credibility) dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan, dan triangulasi (triangulasi sumber, teknik, dan waktu). Dalam analisis data, pendekatan yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam teori Jones mengemukakan bahwa implementasi diartikan sebagai “Those Activities Directed Toward Putting a Program Into Effect” (proses membuat program dan menunjukkan hasilnya) (Mulyadi, 2015, hlm. 45). Ini berarti bahwa implementasi adalah pelaksanaan dari kebijakan yang telah diatur untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan karakter juga berkaitan dengan perubahan nilai kehidupan dari setiap individu menjadi dapat menyatukan tiga bagian penting nilai kehidupan (tumbuh kembang kepribadian, perubahan nilai, serta kesatuan pada perilaku) menjadi satu bagian penting (Putra & Sambas, 2021, hlm. 233).

Pendidikan karakter memegang peranan yang esensial dalam kehidupan manusia, baik dalam kapasitas individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang bertujuan adanya perubahan perilaku, sikap dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik (Rosad, 2019, hlm. 179). Pengimplementasian Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan menerapkan berbagai karakter yang sesuai dengan bangsa. Salah satu aspek nilai karakter yang penting untuk diterapkan adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial diartikan sebagai bentuk kesadaran yang mendorong tindakan seseorang untuk saling perhatian dan tolong menolong (Amaniyah & Nasith, 2022, hlm. 83).

Nilai karakter kepedulian sosial juga dideskripsikan dari beberapa indikator menurut Furqon (2010, hlm. 34) yaitu: (1) menghormati hak-hak setiap orang, (2) menghargai setiap orang, (3) dapat bekerja sama, (4) peduli terhadap orang lain, (5) serta dapat membantu dan menolong orang lain dengan sukarela.

Implementasi pendidikan karakter kepedulian sosial yang berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara teratur, aktivitas terprogram, aktivitas spontan, keteladanan, serta pengondisian lingkungan. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan Jamo (2023, hlm. 69) bahwa penerapan nilai kepedulian sosial dalam program pengembangan diri dilakukan melalui berbagai aktivitas di sekolah dilaksanakan dengan aktivitas rutin, aktivitas spontan, keteladanan, dan pengkodisian.

Pembiasaan rutin merupakan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang dan teratur oleh warga sekolah di SD Negeri Gesi 1 Sragen guna untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Endelta et al. (2022, hlm. 230) bahwa pembiasaan dilaksanakan secara terus menerus dengan penguatan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan sikap dan perilaku yang lebih positif.

Pembiasaan rutin yang dilaksanakan di SD Negeri Gesi 1 Sragen terkait dengan sikap kepedulian sosial yaitu pembiasaan untuk selalu infaq seikhlasnya yang rutin dilaksanakan setiap hari senin dan jumat, nabung yang hasilnya akan digunakan untuk kegiatan sosial, pembiasaan apel pagi dengan membacakan visi dan janji siswa, budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), dan aktivitas makan bersama agar siswa menjadi lebih akrab dengan siswa lain maupun dengan guru kelas.

Aktivitas terprogram yang dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial yaitu program infaq, mengadakan aktivitas sosial dengan bekerja sama dengan Laznas (Lembaga Amil Zakat Nasional), program zakat, pengadaan Qurban, dan program market day.

Aktivitas spontan terkait dengan sikap peduli yang sudah terlihat sesuai dengan indikator karakter kepedulian sosial. Aktivitas spontan yang sudah terlihat yaitu pada saat pembelajaran terlihat ada salah satu siswa yang membantu menjelaskan kepada teman yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, siswa yang dengan sukarela membantu guru untuk menghapus papan tulis, membantu membagikan buku kepada teman-temannya, dan aktivitas gotong royong membersihkan sekolah terlihat seluruh siswa dan guru saling membantu dan bergotong royong untuk membersihkan setiap ruangan yang sudah terlebih dahulu dibagi oleh guru setiap kelasnya.

Sikap kepedulian sosial yang sudah terlihat tersebut didasarkan pada indikator karakter kepedulian sosial yang dikemukakan oleh Wibowo (2012, hlm. 104) yaitu (1) Menunjukkan empati terhadap teman sekelas berarti siswa memberikan respons yang menunjukkan kepedulian terhadap mereka. (2) Terlibat dalam kegiatan sosial, artinya peserta didik berperilaku secara positif dan memberikan manfaat kepada orang lain. (3) Membina kerukunan dengan anggota kelas.

Guru dan kepala sekolah memberikan teladan dengan cara mengajar, mendorong kebiasaan, dan menunjukkan contoh konkret kepada siswa tentang pentingnya sikap peduli sosial. Dalam konteks ini, guru memegang peranan utama dalam menerapkan pendidikan karakter kepedulian sosial. Diharapkan guru dapat menunjukkan contoh yang positif bagi peserta didik mereka. Ini sesuai dengan pandangan dari Endelta et al. (2022, hlm. 230) bahwa guru perlu menjadi contoh yang baik bagi siswanya karena merupakan figure terbaik dalam pandangan anak dimana setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah laku guru akan dilihat oleh siswa dan bahkan akan ditiru oleh siswa.

Pengondisian lingkungan dilaksanakan dengan menyisipkan pendidikan karakter kepedulian sosial ke dalam aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun aktivitas-aktivitas positif lain yang berhubungan dengan aktivitas sosial. Selain itu dengan poster-poster yang ada di lingkungan sekolah maupun poster yang dibuat oleh siswa sendiri terkait dengan sikap kepedulian sosial. Ini sesuai pandangan dari Endelta et al. (2022, hlm. 232) bahwa pengondisian lingkungan berarti guru dan kepala sekolah melakukan hal tersebut dengan merencanakan pembelajaran dan menyediakan fasilitas fisik yang mendukung siswa dalam mempelajari nilai kepedulian sosial.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian sosial berbasis budaya sekolah pada kelas II di SD Negeri Gesi 1 Sragen yaitu faktor material, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan keluarga. Faktor material berupa dana sekolah yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan karakter kepedulian sosial. Sekolah dan keluarga dalam penerapan karakter kepedulian sosial dilakukan dengan seimbang maka akan menumbuhkan perilaku kepedulian sosial dalam diri anak.

Sehingga dalam hal ini faktor pendukung yaitu sekolah dan orang tua jika melakukannya dengan seimbang maka akan menumbuhkan perilaku kepedulian sosial pada anak dan anak akan terbiasa untuk peduli terhadap orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Bitasari (2022, hlm. 30) yang mengemukakan bahwa faktor pendukung proses penanaman karakter adalah para pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas dan infrastruktur, orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian sosial berbasis budaya sekolah pada kelas II di SD Negeri Gesi 1 Sragen yaitu faktor dari sekolah dan luar sekolah. Faktor yang berasal dari dalam sekolah sendiri yaitu pendidikan karakter yang bukan merupakan mata pelajaran sehingga dalam penanamannya lebih terbatas. Faktor yang berasal dari luar sekolah yaitu keluarga dan masyarakat. Keluarga bisa menjadi faktor penghambat apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan serta kurang memperhatikan anak serta faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Lusiyanti et al. (2020, hlm. 15) bahwa faktor yang menghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada peserta didik adalah siswa sendiri dan control dari orang tua ketika di rumah. Hal ini juga sesuai pandangan dari Johannes et al. (2020, hlm. 19) yang mengemukakan bahwa orang tua yang sibuk termasuk faktor yang menghambat dalam penanaman karakter pada anak karena keberhasilan anak dalam pendidikan sekolah juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibentuk di rumah.

Solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian sosial dengan budaya sekolah pada peserta didik kelas II di SD Negeri Gesi 1 Sragen yaitu menyisipkan pendidikan karakter kepedulian sosial kedalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Ini sesuai pandangan Larasati (2014, hlm. 119) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi nilai-nilai yang menggabungkan di semua mata pelajaran, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu dengan mengadakan parenting kepada orang tua terkait peran keluarga untuk perkembangan anak serta pentingnya pendidikan karakter yang diberikan di dalam keluarga. Selain itu dengan terus memberikan pengajaran, pengajaran, dan memberikan contoh langsung yang baik kepada siswa untuk selalu peduli terhadap orang lain.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Johannes et al., 2020 (hlm. 20–21) yang mengemukakan bahwa upaya untuk mengatasi hambatan dalam mewujudkan karakter pada peserta didik yaitu dengan mensosialisasikan terkait pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, memberikan teguran dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, bekerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter pada anak sesuai dengan pembudayaan yang diterapkan di sekolah dengan orang tua yang selalu membiasakan kepada anaknya di rumah, serta dengan selalu konsisten dalam membimbing anak untuk selalu memiliki karakter yang baik.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD Negeri Gesi 1 Sragen dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian sosial berbasis budaya sekolah dengan harapan penanaman karakter kepedulian sosial pada siswa dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar dalam diri siswa.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di kelas II SD Negeri Gesi 1 Sragen dilakukan melalui pembiasaan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Faktor pendukung dalam penerapannya meliputi aspek material, lingkungan sekolah, dan keluarga, sementara faktor penghambat berasal dari lingkungan sekolah dan luar sekolah. Salah satu solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan menyisipkan nilai-nilai peduli sosial dalam proses pembelajaran, mengadakan parenting untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak, serta memberikan pengajaran dan keteladanan langsung kepada siswa. Kepala sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan karakter kepedulian sosial berbasis budaya sekolah, sehingga diharapkan karakter peduli sosial ini dapat tumbuh dan mengakar dalam diri siswa sebagai bagian dari budaya sekolah.

Referensi

- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Bitasari, W. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Literasia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 24–41.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bintoro (ed.)). Dava Media.
- Endelta, I., Chan, F., & Zahyuni, V. (2022). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3, 228–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3709>
- Furqon, H. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Jamo, M. S. (2023). A Systematic Review Analysis of Character Education Social Care in Elementary School. *Journal of Basic Education Research*, 4(2), 63–69. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i2.332>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Larasati, T. A. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Lusyanti, D., Susilawati, W. O., & Prananda, G. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN 058/II Sari Mulya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1, 9–17.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi Kebijakan*. Balai Pustaka.
- Putra, P., & Sambas, K. (2021). Internalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Dasar Negeri Internalization of Islamic Education Teachers on the Character Value and the National Culture in. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 232–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a9.2021>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sukatin, & Saifillah, S. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV Budi Utama.
- Unicef. (2020). *Perundungan di indonesia*: [https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact Sheet Perkawinan Anak di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf)
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.